

STUDI KASUS SIKAP BERBAHASA INDONESIA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang dijadikan status sebagai bahasa persatuan sangat penting untuk diajarkan sejak anak-anak Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sangat penting kedudukannya dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, Bahasa Indonesia diajarkan sejak kelas 1 Sekolah dasar bahkan saat ini mulai diajarkan pada anak usia dini. Di sebagian siswa, pembelajaran Bahasa Indonesia sangat membosankan karena mereka sudah merasa bisa dan penyampaian materi yang kurang menarik sehingga secara tidak langsung siswa menjadi lemah dalam penangkapan materi tersebut. Oleh sebab itu dilakukan perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu perubahan yang dilakukan dengan menggunakan metode role play dan metode STAD (student teams achievement division).

Struktur otak manusia terbagi atas beberapa daerah. Ada yang dinamakan daerah *wernicke*, daerah *broca*, *motor cortex*, yang bertugas mengontrol alat-alat penyuaran manusia sehingga memungkinkan manusia berbicara. Seorang manusia yang ingin memahami suatu ujaran, harus melalui proses mental yang sangat panjang. Pertama, harus bisa mendengar dan membedakan bunyi satu dengan yang lain. Kemudian, harus bisa mengurutkan satu bunyi dengan bunyi yang lain, semisal, mampu membedakan bunyi kata "papi" yang terdiri atas "pa" dan "pi". Prosesnya tidak mudah sebab terjadi secara mental di dalam otak. Proses

berikutnya, sesudah mendengar dan menyerap apa yang didengar, ia harus mencari maknanya.

Noam Chomsky, ahli bahasa kenamaan dari Amerika mengatakan seorang anak tidak dilahirkan bak piring kosong atau tabularasa. Begitu dilahirkan ia sudah dilengkapi dengan perangkat bahasa yang dinamakan ***Language Acquisition Device (LAD)***. Perangkat LAD ini bersifat universal yaitu dibawa anak sejak lahir sehingga dapat dikatakan ia sudah dibekali pengetahuan tertentu tentang bahasa. Yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya hanyalah masukan guna mengaktifkan tombol-tombol universal itu. Sesungguhnya, perangkat bahasa inilah yang memungkinkan anak bisa memperoleh bahasa apa pun. Andai seorang anak Indonesia dilahirkan di New York, selama satu-dua tahun memakai bahasa Inggris, bergaul dengan anak-anak yang berbahasa Inggris, ia tidak hanya bisa berbahasa Inggris, tetapi bahasa Inggrisnya akan serupa dengan bunyi bahasa Inggris penduduk New York. Dengan demikian yang membedakan kemampuan anak satu dengan yang lain dalam berbahasa terletak pada masukan yang diberikan padanya. Karena masukan yang diterima adalah bahasa Inggris Amerika, maka yang dikuasai si anak adalah bahasa Inggris Amerika. Bila ia dilahirkan di Cina, yang akan muncul adalah bahasa Cina yang persis seperti orang Cina asli. Para ahli bahasa Barat menyatakan, pemerolehan bunyi dalam bahasa yang dilakukan anak tidak acak, tetapi mengikuti aturan atau urutan universal tertentu. Anak pasti mulai dengan bunyi bilabial /p/ atau /m/ dan kemudian bunyi vokal /a/ sehingga terbentuklah suku kata /pa/ atau /ma/. Demikian pula dalam hal penguasaan

sintaksis. Anak mengikuti semacam aturan mana bagian yang lebih dulu harus dikuasai dan mana yang belakangan.

Bila hanya terpaku pada kendala yang menghalangi kemajuan pengajaran bahasa baik Indonesia maupun Inggris, bisa-bisa orang Indonesia tidak mengalami kemajuan di bidang bahasa. Ada jalan keluar lain yang bisa ditempuh yaitu bila anak ingin belajar bahasa Inggris, orang tua bisa menyuruh anak belajar lewat jalur yang tidak formal, yaitu kursus bahasa Inggris. Jalur informal ini dinilai lebih pendek, efisien, dan cepat.

Merujuk pada bahasan di atas, maka penulis pun tertarik dengan sebuah kasus tentang pemerolehan bahasa pada anak usia sekolah dasar yang mendapat tambahan kursus bahasa Inggris. Dalam hal ini adalah anak yang “dipaksakan” untuk belajar bahasa asing (Inggris) pada jalur pendidikan non formal (tempat kursus). Kasus yang menimpa anak usia sekolah dasar ini patut untuk dicermati, mengingat berdampak pada sikap anak tersebut pada pemerolehan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa bangsanya sendiri.

II. IDENTIFIKASI KASUS

- a. Nama subjek : Zulfikar, Rukmana (L), dan Mika (P)
- b. Tempat lahir : Purwakarta
- c. Usia : 9 tahun s/d 14 tahun
- d. Kasus : fanatisme terhadap bahasa ke tiga

Subjek penelitian studi kasus ini adalah anak-anak yang dilahirkan dari keluarga “ambisius” dengan harapan anaknya menjadi seorang yang memiliki

kemampuan berbahasa Inggris secara sempurna. Dalam mengidentifikasi kasus ini, penulis menggunakan pendekatan personal terhadap orang tuanya dan anak itu sendiri sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang membantu kelancaran proses penggalian data dan informasi. Ke tiga anak tersebut adalah sosok anak usia sekolah dasar dan menengah. Sejak lahir orang tuanya selalu mengajarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa Inggris. Sehingga ketika menginjak anak-anak pun, mereka cenderung lebih menyukai bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Menginjak usia sekolah, orang tua mereka mendapatkan tugas belajar dan bekerja ke Luar negeri, sehingga anak-anak mereka pun bertambahlah pembendaharaan kata bahasa Inggrisnya karena sering berkomunikasi dengan kedua orang tuanya dengan menggunakan bahasa Inggris. Masalah muncul setelah mereka kembali ke Indonesia, dimana ia harus bergaul dengan anak seusia dia yang jelas-jelas menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat pergaulannya. Hampir dipastikan dia selalu mendominasi percakapan dengan menggunakan bahasa Inggris dengan teman sebayanya. Sehingga sering kali dia merasa dasingkan dari lingkungan bermainnya. Ketika teman-temannya bertutur kata dalam bahasa Indonesia, maka mereka selalu mengikutinya dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini jelas sangat menyulitkan bagi mereka untuk dapat mengakrabkan diri dengan teman sebayanya. Padahal anak seusia dia memerlukan banyak teman untuk berekspresi dan berimajinasi. Kesulitan itu rupanya menjadi perhatian khusus kedua orang tuanya, sehingga ia

dimasukan pada sekolah standar Internasional di Jakarta. Dapatkah dibenarkan tindakan orang tuanya itu? Satu sisi mungkin dapat dibenarkan mengingat mereka lebih membutuhkan lingkungan yang dapat membantu ia untuk bermain dan bergaul sebagaimana mestinya. Lantas bagaimanakah dengan sikap berbahasa Indonesiannya itu sendiri? Inilah yang menjadi pokok persoalan pada studi kasus ini.

III. Identifikasi Masalah

Dalam hal studi kasus ini, masalah atau kasus yang muncul adalah hal menggunakan bahasa asing (inggris) yang bukan bahasa bangsanya sendiri serta dampaknya terhadap sikap berbahasa Indonesia. Untuk lebih meyakinkan, penulis mencoba menelusuri perilaku berbahasa dari mereka melalui wawancara dengan kedua orang tuanya dan subjek sendiri. Untuk menghindari kesan negative, penulis pun merancang materi wawancara secara sederhana agar tidak terkesan formal. Hal itu dimaksudkan agar subjek penelitian dapat lebih terbuka dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan.

Dari hasil percakapan dapat diidentifikasi bahwa mereka memang benar-benar mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan ketika penulis menyampaikan beberapa pertanyaan dalam bahasa Indonesia seperti: "hai, siapa namanya sayang?" seketika itupun subjek menjawab dengan menggunakan bahasa Inggris: "my name Mika". Begitupun dengan pertanyaan: "mika usianya berapa sih?", dan ia pun menjawab: "my age nine ". Hanya dengan dua jawaban tersebut penulis semakin penasaran untuk memberikan pertanyaan lainya. Dan ternyata setiap pertanyaan dijawabnya dengan

menggunakan bahasa Inggris. Untuk lebih lengkapnya rekaman hasil percakapan penulis lampirkan dalam laporan ini. Dari hasil percakapan itu ada beberapa pertanyaan yang membuat dia tidak bisa menjawab, hal ini dikarenakan penguasaan kosa kata dia dalam bahasa Indonesia sangat terbatas. Sehingga sesekali ia meminta bantuan orang tuanya untuk menjelaskan apa maksud pertanyaannya itu. Dan orang tuanya pun menjelaskan dalam bahasa Inggris.

IV. Data Kasus

Seperti yang telah diuraikan di atas, yang menjadi permasalahan adalah pemerolehan bahasa pertama yang bukan bahasa Indonesia ternyata telah berpengaruh pada sikap ia terhadap bahasa Indonesia yang merupakan bahasa bangsanya sendiri. Dampaknya terhadap psikologi si anak pun dapat dirasakan oleh kedua orang tuanya, seperti adanya kecenderungan untuk mengurung diri di dalam rumah dan membatasi pergaulan dengan teman-teman sebayanya. Selain itu sebenarnya jika dicermati, mereka memiliki tingkat pemahaman bahasa Indonesia yang lumayan baik, ini terbukti ketika diberi pertanyaan dalam bahasa Indonesia ia dapat menjawab pertanyaan itu dengan tepat walaupun menggunakan bahasa Inggris. Berikut data peristiwa tutur yang teridentifikasi:

Penulis: "hai, siapa namanya?"

Mika: "I am Mika"

Penulis: " apa Kabar Mika?"

Mika: "fine!"

Penulis: "Mika sudah sekolah belum?"

Mika: "yes!"

Penulis: “kalau di sekolah suka jajan apa?”

Mika:”hmmm...my hobby food!”

Penulis: “apa itu?”

Mika: “sosis!”

Penulis:”mika, kalau pulang sekolah suka main sama temannya gak”

Mika:”yes!”

Penulis:”main apa coba?”

Mika: “playing dool!”

Penulis: “kalau di Sekolah pelajaran apa yang paling disukai?”

Mika: “English!”

Penulis: “kalau bahasa Indonesia?”

Mika: “no!”

Percakapan di atas menunjukkan bahwa ada kesulitan subjek dalam menguasai tuturan bahasa Indonesia walaupun ia sendiri memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Dengan demikian dapat pula subjek dikategorikan sebagai penutur pasif bahasa Indonesia.

V. Pemecahan Masalah

Dalam hal berbahasa, Anderson (1974:37) membagi sikap ke dalam dua hal, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap non kebahasaan, seperti sikap politik, sikap social, estetis, dan keagamaan. Sedangkan sikap kebahasaan itu sendiri tata keyakinan atau kognisi yang relative berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada

seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun perlu diperhatikan karena sikap itu bisa positif dan bisa juga negative. Berhubungan dengan sikap berbahasa Indonesia, maka Garvin dan Mathiot berpendapat bahwa cirri sikap berbahasa itu adalah: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong seseorang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambing identitas dan kesatuan masyarakat.; (3) norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong seseorang menggunakan bahasanya dengan cermat, santun dan merupakan factor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

Apabila kita dihadapkan pada pemahaman bahasa secara keseluruhan (*whole languages*) dalam masyarakat bilingual atau multilingual, maka bahasa manakah yang harus dipergunakan. Dalam hal memilih bahasa maka dapat dilakukan melalui tiga jenis atau cara, yaitu: (a) melalui alih kode yang artinya menggunakan satu bahasa pada satu kepentingan dan menggunakan jenis bahasa lainnya untuk kepentingan yang lain pula; (b) melalui campur kode, yaitu menggunakan satu bahasa tertentu yang dicampuri dengan penggalan-penggalan bahasa lain; dan (c) dengan memilih satu variasi bahasa yang sama. Ketiga pilihan bahasa ini memiliki batasan yang agak kabur, sehingga kadang-kadang mudah kadang-kadang sukar untuk dilakukan. Oleh sebab itu maka letak ke tiga pilihan tersebut merupakan titik-titik kontinuum dari sudut pandang sosiolinguistik.

Menyikapi persoalan pemilihan bahasa tersebut di atas, dapat dilakukan penelitian tentang hal tersebut dengan menggunakan tiga pendekatan disiplin ilmu. Disiplin ilmu yang dimaksud adalah, ilmu sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan antropologi. Pendekatan sosiologi melihat adanya konteks institusional tertentu yang disebut dengan domain, dimana satu variasi bahasa cenderung lebih tepat untuk dipergunakan daripada variasi yang lainnya. Domain sendiri dipandang sebagai konstelasi faktor-faktor seperti lokasi, topik, dan partisipan; seperti keluarga, tetangga, teman, transaksi, pemerintahan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Apabila seorang penutur berbicara di rumah dengan anggota seorang anggota keluarga mengenai sebuah topik, maka penutur itu dikatakan berada dalam domain keluarga. Analisis domain ini biasanya terkait dengan masalah diglosia, sebab ada domain yang formal ada pula yang tidak formal. Pada masyarakat yang diglosia untuk domain yang tidak formal, biasanya lebih tepat dipergunakan bahasa ragam rendah. Sedangkan dalam domain yang formal seperti dalam pendidikan, penggunaan bahasa ragam tinggi adalah lebih tepat. Maka, pemilihan satu bahasa atau satu ragam bahasa dalam pendekatan sosiologis ini tergantung domainnya. Sedangkan pendekatan psikologi sosial tidak meneliti struktur sosial, seperti domain-domain, melainkan meneliti proses psikologi manusia seperti motivasi dalam pemilihan bahasa tertentu. Ketiga ciri positif dalam sikap berbahasa tersebut jika mulai menghilang atau tidak nampak dari seseorang atau sekelompok masyarakat, maka berarti sikap negatif yang muncul terhadap bahasa tersebut. Tidak adanya gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salahsatu penanda bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah. Selain dari pada itu

sikap negatif pun bisa muncul manakala seseorang atau sekelompok masyarakat penutur bahasa tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkan rasa bangganya itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok masyarakat cenderung berdifat negatif terhadap bahasanya sendiri adalah antara lain karena faktor politik, ras, etnis, gengsi, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi faktor negatif terhadap berbahasa Indonesia dapat dilakukan dengan melalui pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, disamping norma-norma lokal sosial, dan budayayang ada di dalam masyarakat bahasa bersangkutan. Apabila hal tersebut dipandang kurang mencukupi maka perlu adanya motivasi tersendiri yang lahir dari siswa atau anak kita secara individu. Orientasi motivasi belajar ini mungkin didasarkan pada perbaikan nasib atau disebut *orientasi instrumental*, dan juga mungkin berorientasi pada keinginan terhadap budaya masyarakat yang bahasanya dipelajari atau disebut orientasi integratif. Orientasi instrumental banyak terjadi pada bahasa-bahasa yang jangkauan pemakainya lebih luas, banyak dibutuhkan, dan menjanjikan nilai ekonomi yang tinggi, seperti bahasa Inggris, Jerman, Jepang, China dan lain sebagainya. Sedangkan orientasi integratif banyak terjadi pada bahasa masyarakat yang mempunyai kebudayaan tinggi dan bahasanya digunakan hanya sebagai alat komunikasi terbatas pada kelompok etnik tertentu.